

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tujuan Kesejahteraan Sosial**

##### **2.1 1 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial berasal dari kata “Sejahtera”, sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa sansekerta “*Catera*” yang berarti payung bagi orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram baik lahir maupun batin.

Sosial berasal dari “*Socius*” yang berarti kawan, teman, dan kerja sama dimana orang yang sosial adalah orang yang dapat berelasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik. Jadi kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berlesai dengan lingkungannya secara baik. Definisi kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mngembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya( UU no 11 tahun 2009 dalam Fahrudin, 2012:8).

Definisi tersebut bermakna bahwa kesejahteraan sosial membantu seseorang agar seimbang antara fisik dan mental supaya menuju kearah hidup yang berkualitas. Dalam pekerjaan sosial sering kali tingkatan kesejahteraan sosial dibagi sebagai berikut: 1). *Social security*, 2). *Social well being* dan 3). *Ideal status of social welfare*. Tingkatan tersebut bisa menjadi tolak ukur untuk melihat apakah hidup masyarakat sudah baik atau tidak.

## **2.1 2 Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu untuk mencapai kehidupan sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, kesehatan serta bisa mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan kesejahteraan sosial memiliki tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial (Schneiderman dalam Fahrudin, 2012:10) yaitu:

### **a. Pemeliharaan Sistem**

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup orang seorang dan kelompok; norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, dan peranan pria dan wanita; norma-norma yang berhubungan dengan penyelesaian konflik dalam masyarakat dan lain-lain.

### **b. Pengawasan Sistem**

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi; mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, (re) sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku misalnya kelompok remaja dan

kelompok lain dalam diri sendiri (*self-control*) dengan jalan menghilangkan sebab-sebab masalah yang sesungguhnya.

c. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan atas pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil serta terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kesejahteraan merupakan suatu hal untuk menyeimbangkan kehidupan masyarakat baik dalam keberlangsungan hidup maupun perubahan hidup masyarakat. Serta bisa membuat masyarakat lebih siap untuk menghadapi masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan setempat.

### **2.1 3 Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun fungsi-fungsi kesejahteraan (Friwdlander dalam Fahrudin, 2012:12) yaitu:

1) Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.

2) Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

3) Fungsi Pengembangan(*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tata-tatan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4) Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

**2. 1. 4. Bidang-Bidang Pelayanan Kesejahteraan Sosial**

Bidang pelayanan sosial ada untuk membantu masyarakat dalam menghadapi suatu masalah yang mereka tidak bisa hadapai, berikut adalah bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial:

1. Kesejahteraan sosial anak dan keluarga
2. Kesejahteraan remaja dan generasi muda
3. Kesejahteraan orang lanjut usia
4. Pelayanan kesejahteraan sosial umum
5. Pelayanan rekreasional
6. Pelayanan sosial koreksional
7. Pelayanan kesehatan mental
8. Pelayanan sosial medis
9. Pelayanan sosial bagi peyandang cacat

10. Pelayanan sosial bagi wanita
11. Pelayanan sosial perumahan dan lingkungan

Bidang kesejahteraan sosial selain berfokus pada keberfungsian sosial yang terjadi di masyarakat, ternyata kesejahteraan sosial juga memiliki beberapa bidang-bidang pelayanan dalam usaha kesejahteraan sosial. Tentunya hal ini lebih berfokus pada pelayanan yang terdapat dalam ilmu kesejahteraan sosial, soku-fokus pelayanan dari beberapa cakupan yang terdapat dalam kesejahteraan sosial juga saling terkait erat antara satu dengan yang lainnya.

## **2.2 Tinjauan Pekerjaan Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial adalah suatu ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia (*people*) dengan lingkungannya, dan mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial guna meningkatkan taraf hidup (*human well-being*) masyarakat dan perilaku serta teori-teori tersebut berkaitan dengan sistem sosial memainkan peranan penting (Rukminto, 2015:18).

### **2.2.2 Keberfungsian Sosial**

Keberfungsian sosial berusaha untuk memperbaiki, mempertahankan atau meningkatkan keberfungsian sosial orang, kelompok atau masyarakat. Hal ini tersirat dalam pernyataan bahwa pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik di mana orang berinteraksi dengan lingkungannya.

Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Jadi keberfungsian sosial juga

menunjukkan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan dan penyesuaian timbal balik antara orang, secara individual atau secara kolektif, dan lingkungan mereka (Siporin dalam Fahrudin, 2012:62).

### **2.2.3 Unsur-Unsur Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial sebagai profesi mempunyai empat unsur utama yang pada umumnya, tiga unsur diantaranya dikatakan sebagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Komorita, Neel dan Wagman ( dalam Fahrudin, 2012:65). Sikap adalah kecenderungan yang relatif bertahan lama dari seseorang individu untuk mengamati, merasakan, berpikir, dan bertindak dalam suatu cara tertentu terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan terlepas dari individu sedangkan keterampilan adalah kemahiran dalam menerapkan pengetahuan dan dalam menggunakan metode dan teknik tertentu (Komorita, Neel dan Wagman dalam Fahrudin, 2012:65).

Unsur yang terdapat dalam pekerjaan sosial mempunyai unsur inti yang mendasari pekerjaan sosial dimana pun dipraktikan (Hepworth, Rooney dan Larsen dalam Fahrudin, 2012:65) berikut:

1. Maksud/tujuan profesi itu
2. Nilai-nilai dan etika
3. Dasar pengetahuan praktik langsung
4. Metode-metode dan proses-proses yang dilakukan

Unsur diatas dapat dipahami jika seseorang yang memasuki lembaga pendidikan pekerjaan sosial akan mempelajari pengetahuan, nilai-nilai serta etika, dan metode serta teknik pekerjaan sosial dari lembaga tersebut, dengan berpedoman pada ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya serta dibimbing oleh

nilai-nilai yang dianutnya dan juga pekerjaan sosial menggunakan keterampilannya dalam membantu individu, kelompok atau masyarakat.

#### **2. 2. 4. Keilmuan Profesi Pekerjaan Sosial Dan Profesi Pertolongan Lainnya**

Ilmu pekerjaan sosial tetap sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri karena memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan ilmu sosial lainnya, yaitu pada *art* atau *skill*. Namun demikian dalam prakteknya tidak dapat dipungkiri ilmu pekerjaan sosial masih “meminjam” ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi dan politik dalam melakukan analisis secara obyektif dan mendalam tentang hakikat masalah sosial.

Profesi pekerjaan sosial mempunyai tujuan fungsi, serta kegiatan-kegiatan yang terkadang tumpang tindih dengan profesi-profesi lainnya dan ada juga yang bergerak dalam upaya pemberian bantuan kepada orang lain (*helping profesional*) oleh karenanya guna memberikan kejelasan pemahaman mengenai profesi. Pekerjaan sosial perlu dilakukan tinjauan dari sisi lain pada profesi pekerjaan sosial yakni hubungan dan perbedaannya dengan profesi-profesi lain yang seringkali tumpang tindih dengan profesi pekerjaan sosial dalam kegiatannya dan berikut ini akan dijelaskan perbedaan praktik yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial dengan profesi lainnya dalam memberikan pertolongan:

##### **1. Pekerja Sosial-Sosiolog**

Sosiologi dan pekerjaan sosial keduanya menaruh perhatian pada manusia, interaksi diantara manusia, serta pemahaman terhadap interaksi tersebut. Dalam perhatian dan minat sosiologi lebih menaruh perhatian pada bagaimana, kapan dan mengapa manusia bertingkah laku seperti yang mereka lakukan dalam pergaulan

dengan manusia lain sedangkan pekerja sosial menaruh minat pada pemahaman tentang manusia, bagaimana mereka bertingkah laku dalam pergaulan dengan manusia lain.

Sosiolog mempunyai tujuan untuk dapat menunjukkan masalah-masalah sosial serta melaksanakan segala kegiatan yang mungkin dilakukan untuk dapat memahami interaksi di dalam pergaulan manusia dan kegiatan yang dilakukan pada umumnya menghabiskan seluruh waktunya guna mengadakan penelaahan, pencarian serta penemuan fakta-fakta. Sedangkan pekerja sosial bertujuan untuk melaksanakan kegiatan guna untuk membantu orang dalam memecahkan masalah yang mereka alami untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan fungsi sosialnya dan kegiatan yang dilakukan berusaha untuk dapat memahami klien, membuat *assessment* setepat mungkin serta melaksanakan kegiatan penyembuhan yakni membantu memecahkan masalah-masalah yang dialami klien serta mengadakan perubahan situasi guna untuk menciptakan penyesuaian diri yang lebih baik..

## 2. Pekerja Sosial-Psikolog

Psikolog dengan pekerja sosial seringkali bersama-sama menjadi anggota suatu tim profesional khususnya di dalam klinik-klinik penyembuhan masalah-masalah sosial-psikologis serta lembaga-lembaga lain yang berkaitan dengannya. Perbedaan tersebut dilihat dari pusat perhatian, psikolog memusatkan perhatiannya pada tingkah laku manusia, terutama menaruh minat pada ciri-ciri individual (keunikan secara individual) dari manusia dan bertujuan untuk memahami ciri-ciri khas mereka serta tingkah laku mereka sedangkan pekerja



sosial meletakkan pusat perhatiannya pada kemampuan orang untuk melaksanakan fungsi sosialnya.

Psikologi dalam praktek lapangan dalam penyelidikannya hanya sampai kepada diri klien sendiri dalam bidang pengetesan dan pengukuran, mempelajari faktor-faktor sosial yang berhubungan dengan tingkah laku klien sebagai seorang individu, sedangkan pekerja sosial bukan hanya pada diri klien tetapi juga kepada hubungan klien serta penggalian dan penggunaan sumber-sumber yang terdapat di dalam masyarakat guna mengatasi masalah-masalah pribadi dan masalah sosial yang dialaminya

### 3. Pekerjaan Sosial-Dokter/Paramedik

Pekerjaan sosial sebagai sebuah profesi pemberian bantuan, salah satu bidangnya adalah dalam hal kesehatan (pekerjaan sosial medis). Fokus pekerjaan sosial medis adalah faktor-faktor sosial yang dapat membantu penyembuhan klien (pasien) atau masalah sosial seseorang. Sedangkan pekerja sosial dapat mengisi lapangan pekerjaan dengan *setting* Rumah Sakit, yaitu sebagai pekerja sosial medis dan pelayanan sosial yang diberikan oleh pekerja sosial di Rumah Sakit bertujuan untuk membantu mengatasi tekanan-tekanan yang datang dari dalam dan dari luar pasien.

### 4. Pekerja Sosial-Konselor

Pekerja sosial dalam pendidikan dan keilmuan cenderung bekerja secara lebih insentif, menghadapi klien dalam jangka waktu yang lebih lama dan lebih memusatkan perhatiannya pada antarhubungan keluarga serta mengambankan sumber-sumber yang terdapat di dalam masyarakat sedangkan konselor dalam pendidikan dan keilmuan cenderung mendapat latihan atau pendidikan dalam

bidang psikologi pendidikan dan menerima pelatihan latihan dasar dari sepuluh bidang studi pokok yang salah satunya adalah pekerjaan sosial. Dimana konselor ditempuh dua pendidikan yaitu konselor sekolah dan konselor dibidang keperawatan.

#### 5. Pekerja Sosial-Psikiater

Seorang pekerja sosial bukanlah seorang psikiater tanggung. Peranan-peranan pekerja sosial dan psikiater tentunya berbeda namun keduanya dapat bekerja sama, dalam segi cara memandang permasalahan klien psikiater berhubungan dengan kedalaman-kedalaman masalah-masalah pribadi dan sosial dan fokus penanganan masalahnya lebih kepada penyelidikan dan menangani motivasi bawah sadar dan faktor-faktor di dalam pribadi klien, cakupan klien yang dihadapi biasanya menghadapi gangguan-gangguan mental perorangan.

Fokus praktik psikiater menekankan kepada dinamika-dinamika internal di dalam pribadi orang dari tingkah laku individu dan biasanya berupa gangguan-gangguan mental. Sedangkan pekerja sosial terutama berhubungan dengan keluasan masalah-masalah pribadi dan sosial, penanganannya mendayagunakan keseluruhan sumber-sumber di masyarakat kadang kala menggunakan berbagai sumber materil, ekonomi dalam memperbaiki antarhubungan sosial dan untuk cangkupan klien yang dihadapinya lebih sering bekerja menghadapi lembaga perkawinan atau keluarga sebagai suatu kesatuan daripada menghadapi orang secara perseorangan. Pekerja sosial fokus praktinya lebih pada menaruh minat pada kemampuan orang untuk melaksanakan fungsi sosialnya yang mencakup faktor-faktor sosial dan lingkungan masyarakat (Wibhawa, 2015).

Kesimpulan dari keilmuan profesi pekerjaan sosial dan profesi pertolongan lainnya adalah setiap profesi memiliki keterkaitan satu sama lain dalam menangani kasusnya walaupun dalam praktiknya berbeda tetapi fokusnya terhadap orang dan bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya agar bisa beradaptasi kembali dengan lingkungan sekitar.

### **2.2.5. Dasar Pengetahuan Pekerjaan Sosial**

Selain unsur-unsur yang dimiliki oleh pekerjaan sosial dalam melaksanakan prakteknya, ada dasar-dasar pengetahuan yang harus diketahui serta dikuasai ketika melakukan praktek pekerjaan sosial. Menurut Johnson dan Schwatz(1995:1) ada 3 dasar pengetahuan(*knowledge base*) pekerjaan sosial pada umumnya yang terdiri dari:

1. Pengetahuan yang diperoleh dari ilmu alam, sosial dan perilaku
2. Pengetahuan yang dikembangkan dari para pekerja sosial sendiri berdasarkan pengalaman dalam melakukan dan membantu orang yang dikatakan sebagai "*pactice wisdom*"
3. Pengetahuan yang dikembangkan melalui upaya-upaya penelitian

Pengetahuan-pengetahuan tersebut akan tidak ada relevansinya kecuali jika menggabungkannya dalam usaha pertolongan. Sedangkan menurut Morales dan Sheafor(1980) mengidentifikasikan lima jenis pengetahuan yang dibutuhkan oleh pekerjaan sosial umum, pengetahuan mengenai setting praktik khusus, pengetahuan mengenai badan pelayanan khusus, pengetahuan mengenai klien khusus dan pengetahuan mengenai kontak khusus.

### **2.2.6. Metode Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial memiliki model praktik pekerjaan profesional, model praktik tersebut dikembangkan oleh Max Siporin tidak lepas dari pengertian pekerjaan sosial sebagai "*conselltion of value, purpose, sanction, knowledge and method*". Praktik pekerjaan sosial secara umum mengacu pada pengetahuan-pengetahuan berikut:

1. Perkembangan manusia dan karakteristik tingkah laku dimana perkembangan ini lebih kesatuan individu dan adanya pengaruh timbale balik dari manusia serta lingkungannya.
2. Psikologi memberi dan menerima bantuan dari orang lain atau sumber di luar individu.
3. Cara-cara dimana orang berkomunikasi satu dengan yang lain dan memberikan tanggapan.
4. Proses kelompok dan efek dari proseskelompok terhadap individu dan pengaruh timbale balik dari individu terhadap kelompok.
5. Arti dan efek terhadap individu, kelompok dan masyarakat dari warisan budaya termasuk agama, nilai spiritual, hokum-hukum dan institusi sosial lainnya.
6. Hubungan, yaitu proses interaksional antara individu, antara individu dengan kelopak, dan antara kelompok dengan kelompok.
7. Masyarkat, proses internal, mode perkembangan dan perubahan, pelayanan sosial dan sumber dayanya.
8. Pelayanan sosial, struktur, organisasi dan metode-metodenya.
9. Diri sendiri, yang membuat seorang praktisi secara individual mampu menyadari dan mengambil tundakan dan bertanggung jawab terhadap

emosi dan sikapnya sendiri sebagaimana kedua hal tersebut mempengaruhi profesi pekerja sosial.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan di atas adalah bahwa seorang pekerja sosial harus mempunyai dasar-dasar ilmu pengetahuan pekerjaan sosial serta mengetahui metode praktiknya agar tidak salah dalam memberikan pelayanan kepada klien serta mengetahui apa yang dihadapi oleh klien.

## **2.3. Tinjauan Masalah Sosial**

### **2.3.1 Pengertian Masalah Sosial**

Masalah kesejahteraan sosial pada dasarnya tidak berbeda dengan masalah sosial. Masalah sosial merupakan fenomena sosial yang mempunyai berbagai dimensi. Begitu banyaknya dimensi yang terkandung di dalamnya mengakibatkan belum diperolehnya rumusan yang disepakati oleh berbagai pihak; walaupun fenomena ini sudah lama menjadi objek kajian. Masalah sosial menurut (Pearlman dalam Notowidagdo, 2016):

Masalah sosial adalah tingkah laku atau keadaan kompleks, yang akibatnya berpengaruh pada lembaga-lembaga, adat istiadat, norma-norma, dan kepercayaan, yang secara emosional ditanamkan oleh sebagian besar dari anggota masyarakat. Sesuatu biasanya baru dianggap sebagai masalah sosial jika sudah tampil dengan jelas dan membahayakan kesejahteraan umum dan kestabilan masyarakat.

Permasalahan kesejahteraan sosial pada hakikatnya timbul dari atau tidaknya kebutuhan manusia terpenuhi permasalahan sosial ada yang secara nyata berpangkal pada hambatan-hambatan dalam pemenuhan kebutuhan. Disisi lain ada yang timbul dan berkembang sebagai pengaruh dari peradaban sosial ekonomi, serta penggunaan ilmu dan teknologi dalam kehidupan manusia yang tidak berlandaskan moral agama. Selain itu terdapat permasalahan yang sering tidak dapat atau sukar diperkirakan sebelumnya seperti bencana alam.

### 2.3.2 Tahap-Tahap Penanganan Masalah Sosial

Penanganan masalah sosial yang efektif dapat dilakukan menggunakan tahapan yang tersusun agar tepat dalam menangani suatu masalah sosial yang sedang dihadapi, berikut beberapa tahapan dalam penanganan masalah sosial:

#### 1. Identifikasi

Tahap identifikasi ini dilakukan untuk membuka kesadaran dan keyakinan bahwa kehidupan masyarakat terdapat masalah sosial. Selain itu tahapan ini memberikan *awareness* akan keberadaan masalah sosial serta selanjutnya memberikan inspirasi dan dorongan bagi langkah berikutnya dalam menangani suatu masalah sosial agar mengetahui apa penyebab dan sumber dari suatu masalah.

#### 2. Diagnosis

Tahapan diagnosis ini dilakukan untuk mencari dan mempelajari latar belakang masalah dan faktor yang terkait, terutama faktor yang menjadi penyebab atau sumber masalah.

#### 3. *Treatment*

Tahapan *treatment* ini merupakan upaya pemecahan masalah sosial yang didasari dari hasil diagnosis. Pada studi penanganan masalah sosial ketiga tahapan tersebut dikatakan sebagai langkah untuk memahami dan menangani masalahnya. Parrillo (dalam Soetomo, 2010) membagi tahapan menjadi: (1) *trend impact analysis* pada tahapan melihat kecenderungan gejala masalah sosial yang terjadi, (2) *cross impact analysis* tahapan ini melihat keterkaitan masalah yang diidentifikasi dengan faktor penyebab masalah, dan (3) *scenarios* merumuskan

dan merekomendasikan langkah yang harus diambil untuk usaha pemecahan dan perbaikan, yang sebetulnya tidak berbeda dengan upaya *treatment*.

### **2.3.3 Faktor Penyebab Timbulnya Masalah Kesejahteraan Sosial**

Faktor penyebab timbulnya masalah kesejahteraan sosial cukup banyak. Berikut ini beberapa penyebab timbulnya masalah kesejahteraan sosial(Lourie dalam Notowidagdo, 2016) :

- a. Faktor ekonomi, antara lain mencakup kelesuan ekonomi, perubahan teknologi dalam proses produksi. Perubahan-perubahan dalam kenaikan produktivitas, perubahan-perubahan dalam pemasaran, ketidakteraturan permintaan akan tenaga buruh, dan pemindahan industri dari masyarakat tertentu.
- b. Faktor sosial. Bagi penerima *income*, hal demikian dapat berupa kehilangan pendapatan bagi para keluarga. Ini bisa disebabkan oleh kematian, meninggalkan keluarga, diskriminasi dalam penempatan tenaga kerja, perbedaan golongan, warna kulit, agama, usia, kelemahan fisik, ketidaksehatan mental, geografis, dan kesulitan mobilitas.
- c. Faktor pribadi. Faktor ini mempengaruhi kemampuan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan, seperti ketidakmampuan fisik dan mental.

### **2.3.4. Jenis-Jenis Masalah Sosial**

Banyak sekali permasalahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat dan permasalahan tersebut biasanya menghambat atau mengganggu aktifitas atau interaksi antar sesama dan berikut adalah dasar dari masalah kesejahteraan sosial yaitu:

1. Ketergantungan ekonomi,
2. Ketidakmampuan menyesuaikan diri,
3. Kesehatan yang buruk,
4. Kurang atau tidak adanya pengisian waktu senggang dan sarana rekreasi, dan
5. Kondisi sosial, penyediaan dan pengelolaan pelayanan yang kurang atau tidak baik.

Masalah ketergantungan ekonomi dapat dilihat pada kesulitan yang dialami individu-individu, kelompok, dan masyarakat yang disebabkan oleh berbagai hal. Masalah ini sering dikaitkan dengan masalah kemiskinan. Kemiskinan sendiri mempunyai pengertian yang relatif. Pada dasarnya, kemiskinan tidak hanya berupa kemiskinan ekonomi (yang menunjuk kepada anggota atau kelompok masyarakat yang mengalami keadaan hidup tertentu hingga tidak mampu memperbaiki diri untuk mencapai standar kehidupan yang layak), tetapi juga kemiskinan emosional (yang ditunjukkan bagi mereka yang mengalami keadaan hidup tertentu dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sosial psikologinya).

Kemiskinan emosional dapat dikatakan masalah ketidakmampuan menyesuaikan diri. Masalah ini merupakan hambatan sosial psikologi bagi seseorang, yang meliputi sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain, dan penyesuaian diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan tertentu.

### **2. 3. 5. Praktik Pekerjaan Sosial Dalam Mengatasi Masalah Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan disiplin ilmu utama yang dikonstruksikan dari kehidupan nyata di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dewasa ini sudah tidak relevan lagi mempermasalahkan peranan ilmu pekerjaan sosial dalam



pembangunan sosial. Berbeda dengan ilmu sosial lainnya, ilmu pekerjaan sosial mengajarkan bagaimana mengembangkan *art* atau *skill* dalam membangun relasi sosial dengan penyandang masalah maupun dengan pemilik sumber.

Sebagai ilmu terapan, ilmu pekerjaan sosial dapat menemukan masalah, kebutuhan dan potensi kesejahteraan sosial secara tepat sebagai dasar dalam pemecahan masalah. pekerjaan sosial mempunyai *skill* yang sudah terlatih dalam mengatasi dan memecahkan suatu masalah sosial di kalangan masyarakat seperti permasalahan ekonomi, tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga membuat masyarakat kehilangan fungsinya sebagai masyarakat.

## **1.4 Bermain**

### **1.4.1. Pengertian Bermain**

Bermain atau *play* merupakan dunia anak, dimana anak saling berkumpul dengan teman sebaya dan bermain bersama dengan rasa gembira dan senang, selain bermain dapat menimbulkan rasa gembira bermain pun mengajarkan anak untuk mengenal lingkungan sekitar. Bermain merupakan aktivitas primer dan mengembirakan dengan ciri-ciri yang bersifat sukarelawan, menarik, bebas dari batasan waktu, dapat berimprovisasi dan ketika sudah melakukan kegiatan tersebut ingin mengulangnya lagi (Brown dan Vagua dalam Iswinarti, 2017).

### **1.4.2. Proses Bermain**

Pada saat bermain ada beberapa proses yang sedang berlangsung didalamnya yang bertujuan agar anak-anak mengenal dan memahami lingkungan sekitar, dalam proses bermain anak-anak bisa berkomunikasi dengan yang lain sehingga anak-anak bisa menjalin relasi sosial dengan teman sebaya. Seperti yang dikemukakan

oleh Ebele yang menggambarkan bahwa rangkain proses dalam bermain seperti lingkaran roda yang meliputi enam tahapan yaitu:

1. *Anticipation* yaitu menunggu dengan penuh harap apa yang akan terjadi,agak cemas, mungkin karena menunggu sesuatu yang tidak pasti meskipun resikonya tidak akan besar dan bahkan menyenangkan. Keadaan ini akan membawa pada tahapan berikutnya
2. *Suprise* yaitu sesuatu yang mengejutkan, sebuah penemuan baru, sensasi atau ide baru ataupun pandangan baru. Hal ini akan menghasilkan
3. *Pleasure* yaitu rasa menyenangkan dan berikutnya akan diperoleh
4. *Understanding* yaitu memperoleh pengetahuan baru dan menyatukan konsep tentang perbedaan dan pemisahan, mengumpulkan ide-ide yang sebelumnya asing. Pemahaman ini akan menghasilkan
5. *Strenght* yaitu menguasai sebuah kemampuan yang datang dari pengalaman dan pemahaman, pemberdayaan melalui keberhasilan terhindari dari pengalaman yang menakutkan dan tahu lebih banyak tentang bagaimana dunia kerja mereka dan akhirnya akan menghasilkan
6. *Poise* yaitu longgar, puas dan perasaan seimbang dalam kehidupan.

Pada proses bermain yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa proses bermain dapat mengenalkan dan memahami anak pada apa yang mereka mainkan dan mendapatkan pengalaman baru dan teman baru untuk nantinya diceritakan kepada orang tua.

### **2. 4. 3 Teori Bermain**

Pada teori bermain Hunghes(2010) membagi teori bermaian menjadi dua kelompok besar yaitu teori klasik yang membahas suatau energi dalam bermain

dan kontemporer membahas tentang mengurangi kecemasan, berikut penjelasan tentang teori bermain;

### 1. Teori *Surplus Energy*

Teori ini digagas oleh Herbert Spencer yang dipengaruhi oleh pendapat Darwin tentang evolusi manusia. Menurut Spencer bermain terjadi karena energi yang berlebihan sehingga perlu dilepaskan. Bermain mempunyai manfaat terhadap fisik karena dengan bermain, energi yang berlebihan pada tubuh dapat dikeluarkan.

### 2. Teori *Renewal of Energy*

Teori ini merupakan lawan dari teori surplus energi dimana teori yang dikemukakan oleh G.TW Patrick ini mengajukan dalil bahwa tujuan bermain adalah untuk memulihkan energi. Seorang anak yang mengalami kelelahan atau kebosanan dan kemudian dia bermain maka secara alamiah energi dalam tubuhnya akan pulih sehingga kelelahan dan kebosanan itu menjadi hilang.

### 3. Teori *Recapitulation*

G. Stanley Hall, seorang ahli yang menulis tentang perkembangan anak dan remaja juga mengemukakan teori tentang bermain yaitu teori *recapitulation*. Menurutny pada dasarnya bermain merupakan pengulangan dari pengalaman "nenek moyang" yang diwujudkan dalam kegiatan bermain, teori ini juga menjelaskan bahwa pada dasarnya anak merupakan rantai evolusi dan binatang samapai menjadi manusia. Contohnya adalah seperti bayi yang mernagkak merupakan refleksi bagaimana binatang berjalan dengan empat kaki.

#### 4. Teori *Practice of Adulthood*

Teori praktis ini dikemukakan oleh Karl Gross yang memberikan pendapat bahwa bermain merupakan cara yang alamiah dari tubuh untuk mempersiapkan diri dalam tugas-tugas pada saat dewasa nanti, misalnya seorang anak yang bermain rumah-rumahan merupakan cerminan bagaimana dia megurus rumah tangga dimasa depan, menurut teori ini selain bermanfaat untuk fisik, bermain juga mempunyai fungsi untuk perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual ini melatih anak agar berpikir serta merespon apapun yang mereka lihat secara emosional.

Adapun yang termasuk dalam teori kontemporer atau modern adalah teori psikoanalitik tokoh dalam teori ini adalah Sigmud Freud dan Erik Erikson. Menurut Freud bermain mempunyai fungsi untuk megurangi kecemasan instingtif. Pada kecemasan objektif yaitu kecemasan dan rasa takut ditinggal pergi, maka bermain mengurangi kecemasan obyektif anak dengan cara memberi ilusi anak tentang kekuatan dan pengendalian. Selain itu ada juga teori *play* mengenai hubungan bermain berpura-pura dengan sastra. Paley mengamati bagaimana cara anak bermain dengan teman lain. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan dan kehendak untuk memilih ide kareakter, plot dan keterhubungan peran yang ingin mereka mainkan.

Teori bermain yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa bermain pada anak-anak bisa mengeluarkan energy berlebih yang ada di dalam tubuh serta bermain merupakan bentuk pengulangan nenek moyang yang berwujud diwujudkan dalam bermain dan bermain juga merupakan sifat alamiah

seorang anak-anak, bermain juga mempunyai manfaat antara lain mengenalkan anak pada lingkungan baru dan pengalaman baru.

## **1.5. Tinjauan Relasi Sosial**

### **2.5.1 Pengertian Relasi Sosial**

Mahluk hidup tidak bisa lepas dari komunikasi atau relasi dengan orang lain karena pada dasarnya manusia memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan kegiatan serta mempunyai sikap dan perilaku yang berbeda dalam merespon komunikasi yang sedang terjadi di lingkungannya baik itu lingkungan masyarakat, kelompok ataupun pertemanan. Relasi sosial merupakan salah satu kajian pokok mental manusia yang wujud dalam aspek kognisi, emosi dan perilaku, sejatinya selalu muncul ketika individu berinteraksi dengan pasangan relasinya (Faturochman2017:1).

Dimensi impersonal mental manusia hanya dapat dipresentasikan melalui eksistensi individu lain, baik sebagai pasangan relasi maupun pasangan interaksi. Relasi sebagai kebutuhan dasar psikologi manusia ialah hakikat yang tidak bisa dimanipulasi, pandangan ini didasarkan atas fakta yang diyakini oleh mayoritas umat manusia dengan agama ibrahimiyyah, yakni kehadiran Hawa dalam kehidupan Adam. Dari kacamata psikologis, Hawa tidak lain merupakan representasi kebutuhan Adam akan sebuah relasi dengan derajat urgensi yang sama tingginya dengan kebutuhan biologis.

Secara umum, psikologi memetakan relasi sosial ke dalam tiga domain. Pertama, domain interpersonal mengkaji relasi diadik antara dua individu. Kedua, domain dinamika kelompok membahas relasi antara individu di dalam suatu kelompok tertentu. Ketiga, domain antarkelompok berfokus pada relasi antara dua

atau lebih kelompok, baik secara individual sebagai anggota ataupun secara kolektif. Pada hakikatnya, interaksi manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari ketiga domain ini. Namun dari sisi *saliensinya* mungkin akan bervariasi, bergantung pada situasi temporal.

Kesimpulan yang dapat diambil dari relasi sosial adalah relasi terbentuk karena adanya hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya sehingga terjalin suatu hubungan atau relasi sosial, dimana dalam relasi sosial seseorang bias mengenal satu sama lain dan juga lingkungan sekitar dan mengasah kemampuan dalam berinteraksi.

### **2.5.2 Domain Relasi Sosial**

Relasi sosial terjalin karena adanya hubungan antara dua atau lebih individu yang menghasilkan interaksi, dimana interaksi tersebut bisa mengubah atau memperbaiki perilaku individu, dalam relasi sosial terdapat beberapa hubungan yaitu seperti:

#### **1. Relasi Interpersonal**

Relasi interpersonal merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lain, pada relasi ini dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk yaitu relasi komunal, relasi kolegal dan relasi hieraksis dan berikut penjelasannya:

##### **a. Relasi Komunal**

Relasi ini menekankan kesatuan tanpa terdiferensiasi seperti pertemanan, serta dimanifestasikan melalui berbagai jenis relasi interpersonal namun yang paling menonjol ialah pertemanan. Berdasarkan prefektif psikologis, pertemanan dibangun atas dasar ketulusan dan sepenuhnya individu mempunyai kehendak

bebas untuk memilih pasangan teman, tanpa dibatasi usia, status, jabatan, budaya ataupun jenis kelamin.

Demikian juga ketika menjalin pertemanan, individu mempunyai kebebasan untuk menolong, mempercayai, menghormati, ataupun menjaga rahasia pasangan teman. Aspek yang paling menonjol pada konteks pertemanan indigenos diidentifikasi oleh Faturochman, 2017 dan diantaranya adalah kecocokan, kebersamaan dan dukungan. Dalam relasi komunal ini mencakup tentang relasi dalam ruang lingkup pertemanan, relasi ini dikemukakan oleh Hartup yang menyatakan bahwa relasi pertemanan memiliki empat fungsi secara positif, yakni pertama sebagai sumber daya emosi (*emotional resources*). Dimana teman yang baik memberikan atau menimbulkan rasa senang/menghibur, rasa aman, dan nyaman. Kedua sebagai sumber daya kognitif (*cognitive resources*) dimana teman dapat berperan sebagai sumber pengetahuan dan menjalin komunikasi yang baik dan memberikan dampak positif. Ketiga pertemanan sebagai sarana sarana pembelajaran keterampilan sosial (*basic social skills*) pertemanan dapat meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi serta saling memberi dukungan. Keempat pertemanan sebagai pelopor/dasar pengembangan relasi sosial (*forerunners of subsequent relationships*) dalam menjalani relasi pertemanan yang positif dengan teman sebaya akan menjadi jalan untuk menjalin hubungan yang baik.

#### b. Relasi Kolegal

Relasi kolegal menekankan kesetaraan yang kerap kali ditandai dengan adanya pertukaran secara adil. Relasi ini dikatakan kolegal lantaran relasi yang dibangun bersifat horizontal seperti relasi antarkaryawan, pada sebuah perusahaan

karyawan menjalin relasi dengan karyawan lain tidak disandarkan pada aturan komunal yang menekankan kesatuan, melainkan terjadi oleh karena adanya tugas fungsional.

Tujuan interaksinya ialah produktivitas pencapaian tujuan dan bukan kesejahteraan relasional, maka pola interaksi antara kedua belah pihak dapat diidentifikasi, artinya tugas fungsional karyawan A dan B dapat saling mendukung atau menghambat bahkan tidak keduanya dan berarti tidak ada interaksi. Pola interaksi semacam ini erat kaitannya dengan konsep interdependensi, ketika interaksi antarkaryawan terjadi maka dapat dilihat derajat ketergantungan antara karyawan A dan B pada situasi tertentu.

#### c. Relasi Hieraksis

Relasi ini merupakan bentuk relasi interpersonal yang bersifat vertikal atas dasar otoritas dan kuasa, seperti hubungan antara orangtua dan anak. Secara teoritis, orangtua sebagai pihak dominan memegang kuasa atas sumber daya dan bertanggung jawab terhadap anaknya sebagai pihak subordinat.

## 2. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan relasi antara individu di dalam suatu kelompok tertentu dan berfokus pada relasi antaranggota dalam sebuah kelompok, baik skala besar maupun kecil. Sekurangnya terdapat dua kajian yang signifikan untuk diketahui yaitu relasi antar anggota kelompok dan konsep rukun dan berikut penjelasannya :

#### a. Relasi Antaranggota kelompok komunitas

Relasi ini berfokus pada idnetifikasi moedel relasi yaitu seperti komunitas *hijabers*. Seperti halnya kajian pertemanan, relasi antaranggota komunitas



merefleksikan relasi komunal yang ditandai dengan adanya kedekatan dan kenyamanan dan relasi yang kuat antaranggota akan menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen terhadap kelompoknya. Relasi ini dapat dikatakan hampir sama dengan relasi komunal dalam segi berkomunikasi, dan lebih melihat kedekatan dan juga nyaman dalam interaksi yang terjadi didalamnya.

#### b. Konsep Rukun

Konsep rukun tidak hanya berbicara seputar model relasi antaranggota kelompok, melainkan juga bagaimana setiap anggota kelompok berkontribusi dan berupaya menciptakan suasana yang harmonis dan menciptakan suasana harmonis tidak cukup hanya dengan menghindari timbulnya konflik, melainkan juga upaya menjaga keseimbangan relasi antaranggota kelompok, namun pada praktiknya rukun diartikan dalam bentuk yang bervariasi dan perbedaan ini salah satunya dilatarbelakangi dinamika kultrul dengan segala historinya. Konsep rukun dengan kata masyarakat yang antaranggotanya pernah mengalami konflik skala besar akan berbeda dengan konsep rukun masyarakat yang tidak pernah mengalami hal serupa.

### 3. Relasi Antarkelompok

Relasi ini berfokus pada relasi antara dua atau lebih kelompok, baik secara individual sebagai anggota ataupun secara individual sebagai anggota ataupun secara kolektif. Seperti negara dengan orientasi kultur kolektivis seperti Indonesia, literatur seputar relasi antarkelompok cukup signifikan untuk diketahui, pasalnya masyarakat kolektivitas kerap kali lebih menonjkan identitas keanggotaan kelompok daripada identitas personal. Interaksi yang terjadi atau terjalin dalam relasi ini sebenarnya hampir sama dengan relasi antara anggota

kelompok, tetapi yang membedakannya adalah pokok pembahasan yang sedang dibahas. Pembahasan dalam relasi antarkelompok ini biasanya membahas tentang suatu rencana yang akan dilakukan, pada relasi ini biasanya lebih menonjolkan bagaimana suatu anggota tersebut menjalin hubungan.

## **1.6. Tinjauan Perkembangan Anak Usia Dini**

### **1.6.1. Pengertian Perkembangan**

Setiap manusia akan melalui masa perkembangan atau suatu perubahan dalam hidupnya dari mulai bayi, balita, kanak-kanak, remaja hingga dewasa baik dari segi psikologis maupun aspek biologis. Perkembangan( *development*) bisa dilihat dari proses perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dalam waktu tertentu, dari kemampuan sederhana sehingga kemampuan yang sangat sulit misalnya kecerdasan, sikap dan tingkah laku. Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atas organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangan(*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik itu fisik (jasmani) maupun psikis(rohani) (Yusuf Syamsu dalam Susanto, 2011).

### **1.6.2 Pendekatan Perkembangan**

Pendekatan dalam perkembangan anak usia dini memiliki beberapa teori pendekatan, yaitu seperti; pendekatan perkembangan kongnitif, pendekatan belajar dan pendekatan etologi dan berikut penjelasan tentang teori pendekatan perkembangan;

#### **1. Pendekatan Perkembangan Kongnitif**

Pendekatan ini didasarkan pada asumsi-asumsi atau suatu keyakinan bahwa kemampuan kognitif adalah yang mendinging tingkah laku seorang anak dalam lingkungannya. Ada tiga model perkembangan kognitif yaitu;

a. Model Piaget.

Perkembangan manusia dapat digambarkan dalam konsep fungsi yaitu fungsi biologis bawaan manusia bagi setiap orang karena suatu kecenderungan biologis untuk mengorganisasikan pengetahuan kognitif. Sedangkan struktur merupakan kecerdasan pengetahuan yang mendasari dan mendinging tingkah laku kecerdasan, struktur kognitif menurut Piaget merupakan konsep fundamental yang sulit untuk diterima. Piaget meyakini bahwa kecerdasan bukan sesuatu yang dimiliki anak, melainkan yang dilakukan oleh anak.

b. Model Pemrosesan Informasi

Pendekatan ini menjurus bahwa kognitif manusia sebagai suatu sistem yang terdiri dari tiga bagian yaitu; 1).input, merupakan proses asimilasi lingkungan atau stimulus yang masuk ke dalam pancaindra, 2). proses, yaitu pekerjaan otak untuk menyampaikan informasi atau stimulasi dalam cara yang beragam, 3) output, merupakan bentuk tingkah laku. Pendekatan ini memfokuskan pada proses kognitif anak.

c. Model Kognisi Sosial

Kognisi sosial dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang lingkungan sosial dan hubungan interpersonal, model ini menekan tentang dampak atau pengaruh pengalaman sosial terhadap perkembangan kognitif. Model ini dikembangkan oleh Vygotsky yang mengatakan bahwa perkembangan kognitif menghasilkan

sosio-instruksional yang karenanya anak belajar saling tukar pengalaman memecahkan masalah orang lain.

## 2. Pendekatan Belajar atau Lingkungan

Teori belajar atau lingkungan berakar dari asumsi bahwa tingkah laku anak diperoleh melalui pengkondisian dan prinsip-prinsip belajar dan membedakan pengkondisian ini dalam dua bagian yaitu; *respondent behaviour* yang merupakan respon yang didasarkan pada refleksi yang dikontrol oleh stimulus dan respon ini akan terjadi ketika ada stimulus dan yang kedua *operant behaviour* yang merupakan tingkah laku sukarelawan yang dikontrol oleh dampak atau konsekuensinya, pada umumnya dampak tingkah laku yang menyenangkan cenderung akan diulang kembali dan yang tidak menyenangkan dan cenderung ditinggalkan dan tidak akan diulang B.F. Skinner (dalam Syamsu Yusuf, 2007:8).

## 3. Pendekatan Etologi

Pendekatan ini merupakan studi perkembangan dari perspektif *evolusioner* yang didasarkan pada prinsip-prinsip evolusi yang diajukan pertama kali oleh Charles Darwin. Ada empat karakteristik tingkah laku yang dikemukakan oleh Lorenz dan Tinberger yaitu tingkah laku universal, tingkah laku stereotip, tingkah laku bukan hasil belajar dan tingkah laku yang sangat minim sekali dipengaruhi oleh lingkungan.

Penjelasan tentang teori pendekatan di atas lebih memfokuskan bahwa perkembangan kognitif tidak hanya diperoleh dari kecerdasan yang sudah ada sejak lahir, melainkan dari karakteristik tingkah laku serta lingkungan walaupun lingkungan tidak begitu mempengaruhi. Selain itu apa yang mereka dapatkan lalu apa yang mereka lakukan seperti memproses suatu informasi yang akan

didapatkan melalui suatu proses input dan output serta proses serasi lingkungan sekitar dimana anak mendapatkan suatu stimulus lalu meresponnya dan melakukan apa yang mereka lihat.

### **2.6.3. Tahapan-Tahapan Perkembangan**

Perkembangan setiap individu mengalami beberapa tahapan, tetapi jika dilihat dari berbagai sudut pandang yang beragam, tahapan perkembangan terdiri dari tahapan fase-fase perkembangan janin hingga kehamilan. Menurut Charlot Buhler yang dikutip oleh Mudzakir dan Sutrisno(1997:85) menyatakan bahwa:

Pertumbuhan bukanlah suatu perkembangan yang terjadi secara berangsur-angsur dan lepas satu sama lain, tetapi suatu rentetan yang tidak ada putus-putusnya daripada struktur yang semakin lama semakin sempurna dan lain dari perkembangan sejak lahir sampai dewasa terdapat perbedaan sifat-sifat tertentu dengan anak-anak lain dari golongan umur yang berbeda.

Fase perkembangan dapat diartikan sebagai penahapan atau pembabakaan yang rentan akan perjalanan kehidupan individu yang ditandai dengan ciri-ciri khusus. Mengenai masalah perkembangan periodisasi perkembangan, para ahli mempunyai pendapat yang berbed pada tahapan perkembangan anak. Pendapat-pendapat itu secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga tahapan yaitu:

#### **1. Tahap perkembangan periodisasi biologis**

Secara biologis tahapan perkembangan itu didasarkan kepada keadaan atau proses pertumbuhan sendiri. Salah satu tokoh yang memberikan ulasan mengenai tahapan perkembangan periodisasi biologi adalah Aristoteles. Aristoteles kemudian mengklasifikasikan tahapan perkembangan menjadi tiga periode yang masing-masing periode yang satu dengan periode berlangsung selama tujuh tahun dan antara periode yang satu dengan yang lain mengikutinya dibatasi oleh adanya perubahan jasmani yang dianggap penting. Berikut Aristoteles mengelompokkan tiga periode pada masa perkembangan adalah:

1. Periode I: 0,0-7,0 tahun (periode anak kecil)
2. Periode II: dari 7,0-14,0 tahun(periode sekolah)
3. Periode III: dari 14,0 -21,0 tahun(periode pubertas , masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa)

Selain Aritoteles yang memberikan ulasan mengenai perkembangan periodisasi biologis ini, ada pendapat ahli lain yang mengatakan pendapatnya yaitu Elizabeth B.Hurlock yang merupakan seorang ahli perkembangan kepribadian dan juga pernah mengeluarkan buku dengan judul *Personality Development* penahapan perkembangan tersebut terdiri dari;

- a. Tahap I: Fase *prenatal*(sebelum lahir) terhitung mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran, yaitu sampai sekitar sembilan bulan(280 hari).
- b. Tahap II: Fase *infancy*(bayi baru lahir,orok) terhitung sejak lahir sampai usia 10 atau 14 hari.
- c. Tahap III: Fase *babyhood*(bayi), mulai dari 14 hari sampai 2 tahun.
- d. Tahap IV: Fase *childhood*(kanak-kanak) mulaidari 2 tahun samapi masa remaja(puber)
- e. Tahap V: Fase *adolesence/puberty*, mulai usia 11 atau 13 tahun sampai 21 tahun. Pada taha adolesence ini terbagi tiga golongan yaitu;(a) *pre-adolescence*, pada umumnya wanita usia 11-13 tahun sedangkan pria lebih lambat dari ir, (b) *early adolescence*, pada usia 16-17 tahun dan, (c) *late adolescence*, masa perkembangan yang terakhir hingga masa usia kuliah.

Penjelasan diatas yang membahas tentang tahapan perkembangan individu bisa dilihat bahwa tahapan perkembangan individu dimulai dari fase sebelum lahir hingga masa mengalami perubahan fisik psikis dan pematang pada usia 11-13 tahun.

## 2. Tahap perkembangan periodisasi didaktis

Pada tahapan ini para ahli mengolongkan ke dalam dua kategori yaitu apa yang harus diberikan kepada anak didik tertentu dan bagaimana caranya mengajar atau menyajikan suatu pengalam. Para ahli yang memberikan penahapan perkembangan berdasarkan didaktis atau instruksional ini adalah Comenius dan JJ. Rosseau. Comenius memandang dari sudut pandang pendidikan yang lengkap bagi seseorang berlangsung dalam empat jenjang yaitu: (a) sekoah ibu(*social maternal*) untuk anak-anak usia 0-6 tahun, (b) sekolah bahasa ibu(*scola pernaculan*) untk anak-anak usia 6-12 tahun, (c) sekolah lain(*scola latina*) untuk remaja usia 12-18 tahun dan (d) akademik (*akademica*) untuk pemuda-pemuda usia 18-24 tahun.

Pada jenjang pendidikan yang dijelaskan diatas bahwa pendidikan diberikan sesuai dengan usia perkembangannya dan juga menggunakan metode yang sesuai dengan usia perkembangan anak. Penyesuain ini bertujuan agar anak mampu menangkap dan menganalisis sesuai dengan umur dan kapasitas pemikirannya. Pada tahapan ini, adapun pernyataan dari Rosseau, beliau mengemukakan bahwa pada tahapan periodisasi perkembangan ini dapat dibagi ke dalam empat tahap yaitu:

### 1. Tahap I:mulai dari 0-2 tahun disebut usia asuhan.

2. Tahap II: mulai dari 2-12 tahun, disebut masa pendidikan dan latihan penca indra.
3. Tahap III: mulai dari 12-15 tahun, disebut masa pendidikan akal dan
4. Tahap IV: mulai dari 15-20 tahun, disebut sebagai periode watak dan pendidikan agama.

### 3. Tahapan perkembangan periodisasi psikologis

Para ahli yang menggunakan aspek psikologis sebagai landasan dalam menganalisis tahap perkembangan mengidentifikasi pengalaman-pengalaman psikologis mana yang spesifik bagi individu agar dapat diterapkan dalam menandai sebagai masa perpindahan tertentu. Dalam hal ini para ahli sepakat bahwa dalam perkembangan psikologis, pada umumnya individu mengalami masa-masa kegoncangan, apabila perkembangan itu dapat dilukiskan sebagai proses evolusi maka masa kegoncangan itu evolusi yang berubah menjadi revolusi.

Kegoncangan psikis itu dialami hampir oleh semua orang karena bisa digunakan sebagai ancar-ancar perpindahan dari masa yang satu ke masa yang lain. Pada umumnya individu mengalami masa kegoncangan dua kali, yaitu pada kira-kira tahun ke 3 atau 4 dan pada permulaan puber (Syamsu, 2002:22). Berdasarkan dua masa atas kegoncangan tersebut, perkembangan individu dapat digambarkan melewati tiga periode atau masa yaitu;

- a. Sejak lahir sampai masa kegoncangan pertama (tahun ke 3 atau 4 yang biasa disebut masa kanak-kanak).
- b. Sejak masa kegoncangan pertama sampai masa kegoncangan kedua yang disebut masa keserasian bersekolah.



- c. Sejak masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja yang biasa disebut masa kematangan.

Penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa masa tahapan tersebut pada seseorang bisa mengalami kegoncangan psikis dan tidak melihat batasan umur. Tetapi kegoncangan kecemasan terjadi ketika seseorang pada masa kanak-kanak yaitu tahun ketiga dan keempat dan sampai akhir masa remaja yaitu masa pubertas.

#### **2.6.4. Prinsip-Prinsip Perkembangan**

Setiap perkembangan pada anak usia dini memiliki beberapa prinsip tersebut dan dijadikan penanganan bagi orang tua ataupun guru dalam memberikan pelayanan dan pengasuhan pada anak. Prinsip yang paling utama dalam perkembangan yaitu bahwa perkembangan pada dasarnya terikat secara erat dan mengikuti pola atau arah tertentu. Adapun pola atau arah perkembangan dapat digambarkan, berikut adalah pola perkembangan yang dikemukakan oleh Yelon dan Weinstein(1997:25):

1. Perkembangan dimulai dari dari kepala ke kaki dan dari tengah seperti paru-paru, jantung, dan sebagainya sampai ke pinggir seperti tangan dan arah ini disebut dengan *cephalocaudal proximal-distal*.
2. Struktur mendahului fungsi, artinya bahwa anggota tubuh individu akan dapat berfungsi setelah matang strukturnya, seperti mata akan dapat melihat setelah otot-ototnya matang.
3. Perkembangan berdiferensiasi, perkembangan berlangsung dari umum ke khusus, dalam semua aspek perkembangan baik motorik maupun mental respon anak pada mulainya bersifat umum.

4. Perkembangan berlangsung dari konkret ke abstrak yaitu perkembangan berproses dari suatu kemampuan berpikir yang kongkret menuju abstrak, seperti anak dapat berhitung dengan bantuan jari tangan.
5. Perkembangan berlangsung dari egoesentrisme ke perspektivisme, yaitu bahwa pada umumnya seorang anak hanya melihat atau memperhatikan dirinya sebagai pusat dan melihat bahwa lingkungan harus memenuhi kebutuhan dirinya.
6. Perkembangan berlangsung dari *outer control* ke *inner control* yaitu pada awalnya anak sangat bergantung pada orang lain sehingga dia dalam menjalani hidupnya masih didominasi oleh pengontrolan atau pengawasan dari luar dan seiring bertambahnya pengalaman atau belajar dari pergaulan sosial tentang norma atau nilai-nilai anak dapat mengembangkan kemampuan untuk mengontrol dirinya.
7. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan, maksudnya adalah perkembangan fisik dan mental mencapai kematangan pada waktu dan tempo yang berbeda, contohnya otak mencapai bentuk ukurannya yang sempurna pada umur 6 tahun.
8. Setiap tahapan perkembangan mempunyai ciri khas yang khas, contohnya pada usia dua tahun anak memusatkan untuk mengenal lingkungannya, menguasai gerak-gerak fisik dan belajar berbicara.
9. Setiap individu mengalami semua fase perkembangan dan semua manusia akan mengalami fase perkembangan dari mulai bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa dan masa tua.

Melihat fase-fase perkembangan yang dikemukakan oleh Yelon dan Weindtein, dapat disimpulkan bahwa fase perkembangan dimulai dari yang terkecil seperti paru-paru, jantung dan anggota tubuh lainnya sampai fase yang terbesar yaitu setiap individu sudah mampu mengenal lingkungannya serta menguasai gerak-gerak fisik.

#### **2.6.5. Aspek-Aspek Perkembangan**

Usia dini merupakan masa yang paling mendasar dalam perkembangan yang selanjutnya akan melalui tahapan masa yang selanjutnya yaitu pengembangan diri, dalam pengembangan diri meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan meningkatkan kesadaran dan identitas diri serta mengembangkan bakat dan potensi. Pada proses perkembangan anak usia dini memerlukan orang lain dalam proses perkembangannya karena dalam perkembangan anak usia dini terdapat beberapa aspek perkembangan yang meliputi:

##### **1. Aspek Perkembangan Fisik**

Perkembangan fisik anak merupakan hal dasar bagi anak bagi kemajuan perkembangan anak, ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya dan eksplorasi lingkungannya tanpa bantuan orang lain. Perkembangan tersebut ditandai dengan berkembangnya perkembangan motorik, baik itu motorik halus maupun motorik kasar dan berikut adalah tabel perkembangan motorik halus dan kasar.

Proporsi tubuh anak akan berubah secara dramatis seperti pada anak usia tiga tahun, rata-rata anak sekitar 80-90cm beratnya sekitar 20-23 kg. Adapun anak pada usia lima tahun tinggi mencapai 100-110 cm pertumbuhan otak pada usia ini

sudah mencapai 75% dari orang dewasa, sedangkan pada umur anak enam tahun mencapai 90%.

## 2. Aspek Perkembangan Intelligensi atau kecerdasan

Intelligensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan intelektual (kecerdasan). Perkembangan fungsi-fungsi kognitif dapat dikembangkan berdasarkan hasil laporan dari berbagai pengukuran melalui tes intelligensi sebagai alat ukurnya yang dilakukan secara *longitudinal* terhadap sekelompok subjek dari dan sampai tingkat usia tertentu dengan menggunakan *tes-retest* yang alat ukurnya disusun secara sukusial (Standfort Revision Benet Test).

**Tabel 2.1**

### **Perkembangan kemampuan motorik anak**

Usia	Kemampuan Motorik Kasar	Kemampuan Motorik Halus
Usia 3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Naik dan turun tangga.</li> <li>2. Meloncat dengan kedua kaki.</li> <li>3. Melempar bola.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan krayon.</li> <li>2. Menggunakan benda/alat</li> <li>3. Meniru bentuk (meniru gerakan orang lain)</li> </ol>
Usia 4-6	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melompat.</li> <li>2. Mengendarai sepeda anak.</li> <li>3. Menangkap bola.</li> <li>4. Bermain olahraga.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan pensil.</li> <li>2. Menggambar.</li> <li>3. Memotong dengan gunting.</li> <li>4. Menulis huruf cetak.</li> </ol>

Sumber: Yusuf Syamsu LN.2001:123.

Intelligensi dapat dilihat dengan menggunakan hasil pengukuran tes *intelegesi* yang mencakup general (*information and Verbal Analogies, Jones and Conrad*) Lore telah mengembangkan sebuah kurva perkembangan intelligensi atau kecerdasan yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Laju perkembangan intelegensi pada masa anak-anak berlangsung pesat.
2. Terdapat variasi dalam saatnya dan laju kecepatan deklinasi menurut jenis kecakapan khusus tertentu (Juntika,2007:137:138).

Bloom menjelaskan berdasarkan hasil studi longitudinal bahwa dengan berpatokan kepada IQ dari masa-masa sebelumnya yang ditempuh oleh subjek yang sama, kita akan dapat melihat perkembangan presentase taraf kematangan dan kemampuannya sebagai berikut: usia 1 tahun berkembang sampai sekitar 20% , usia 4 tahun sekitar 50%nya dan usia 13 tahun sekitar 92%nya. Hasil studi Bloom ini menjelaskan bahwa perkembangan IQ itu bersifat proporsional.

### 3. Perkembangan bahasa

Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dan hasil pengolahan dan telah berkembang, perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh masyarakat dimana anak tinggal. Hal ini berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberikan ciri khusus dalam perilaku berbahasa. Ada banyak tahapan bahasa yang harus dilewati dan tentu dengan banyak latihan serta pengalaman dan lingkungan memberikan dukungan dan stimulasi sewaktu masa kanak-kanak.

Pada umumnya anak memiliki dua tipe perkembangan bahasa pada anak yaitu *egocentric speech* merupakan dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri(monolog) adapaun *socialized speech* yaitu bahasa yang berlangsung ketika terjadi kontak antara anak dan temannya atau dengan lingkungannya. Untuk perkembangan ini dibagi ke dalam lima bentuk yaitu:

1. *Adapted* information yaitu penyesuaian informasi dimana terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari.
2. *Critism* yaitu kritik yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain.
3. *Command* yaitu perintah, permintaan, dan ancaman.
4. *Questins* berupa pertanyaan.
5. *Answer*.

Perkembangan diatas menjelaskan bahwa anak melauai tahapan umum yaitu seperti anak mencari informasi yang berkaitan dengan apa yang mereka lihat di sekeliling contohnya seperti berkelahi, setelah anak melihat apa yang terjadi disekelilingnya maka anak akan menilai bagaimana kejadian tersebut, setelah itu anak akan memberikan perintah kepada orang yang ada disana dengan sebuah peringatan bahwa melakukan tindakan tersebut tidak baik dan biasanya memberikan bentuk ancaman, setelah anak memberikan perintah selanjutnya anak menayakan kenapa orang tersebut melakukan tindakan yang tidak baik dan orang tersebut memberikan respon terhadap anak.

Adapun faktor yang mempengaruhi anak dalam hal berbicara yaitu salah satunya faktor biologi, faktor ini adanya evolusi biologis menjadi salah satu landasan perkembangan bahasa seorang anak. Para ahli menyakini bahwa evolusi bilogis ini membentuk manusia menjadi linguistic, menurut Chomsky menyakini bahwa manusia terikat secara bilogis untuk mempelajari bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu dan Chomsky mengaskan bawha setiap anak mempunyai *language acquisition device* (LAD) yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa.

Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode penting untuk belajar Bahasa (*critical period*) jika pengetahuan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup. Berikut adalah perkembangan bahasa anak:

1. Usia 6 bulan(0,5 tahun) dimana anak merespon ketika dipanggil oleh orang lain.
2. Usia 12 bulan(1 tahun) dimana anak menggunakan satu atau lebih kata bermakna jikaingin sesuatu misalnya “mam” makan, mengerti instruksi sederhana dan mengeluarkan kata pertama.
3. Usia 18 bulan (1,5 tahun) dimana anak mencapai kosakata 5-20 kata dan suka mengulang.
4. Usia 24 bulan(12 tahun) bisa menyebutkan sejumlah nama benda disekitar.
5. Usia 3 tahun bisa berbicara tentang masa yang lalu.
6. Usia 4 tahun nama binatang, menegnal warna, mengulang 4 digit kata.
7. Usia 5 tahun anak bisa menggunakan kata deskriptif yaitu kata sifat.

Pemaparan yang dijelaskan diatas mengenai aspek pertumbuhan anak yang meliputi perkembangan fisik, inteligensi atau kecerdasan serta perkembangan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa proses pada perkembangan anak sangatlah penting bagi orang tua untuk mengetahuinya. Satu aspek perkembangan fisik didapatkan poin penting bahwa pada proses perkembangan fisik tidak bisa terlepas dari makanan yang bergizi yang diberikan oleh orang tua dan asupan tersebut disesuaikan dengan perkembangan anak. Kedua dalam aspek inteligasi didapatkan poin penting bahwa pada masa usia tertentu sistem motorik kasar dan halus pada anak akan terlihat pada usia 3-4 tahun dan pada usia 4-6 tahun. Ketiga

dalam aspek perkembangan bahasa, anak-anak akan mulai merespon ketika dipanggil oleh orang lain, serta sudah bisa menirukan apa yang mereka dengar, contohnya suara hewan serta sudah bisa mendeksripsikan apa yang mereka lihat.



